

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA LANSIA DI PANTI PERLINDUNGAN & REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA (PPRSLU) BUDI SEJAHTERA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Annisa Chamelia¹, Aziza Fitriah² & Ghea Amalia Arpandy³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan

e-mail: Annisachameli@gmail.com

Abstract

*Elderly who have good psychological well-being can accept themselves both positively and negatively, one of the factors that influence them is religiosity. The purpose of this study was to determine the effect of religiosity on psychological well-being in the elderly at the Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera South Kalimantan. This research method uses simple linear regression analysis. This study used a purposive sampling technique. The subjects of this study were the elderly in the Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera South Kalimantan total of 40 subjects. The scale used in this study is religiosity and psychological well-being, with a scaling model, namely the Likert scale. The results of this study indicate that there is a significant positive effect between religiosity and psychological well-being. The value (*R square*) shows that religiosity affects psychological well-being by 11.1% with a value (*Sig.*) of 0.036. The psychological well-being category for the elderly in this tends to be medium with a percentage of 53%, and religiosity has a high category with a percentage of 100%*

Keywords: *Religiosity, Psychological well-being, Elderly*

Abstrak

Lansia yang memiliki *psychological well-being* yang baik dapat menerima dirinya baik positif dan negatif salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah religiusitas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia di Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Kalimantan Selatan. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini yaitu lansia di Panti (PPRSLU) Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 40 subjek. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah religiusitas dan *psychological well-being*, dengan model penskalaan yaitu skala Likert. Hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Nilai (*R square*) menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi *psychological well-being* sebesar 11,1% dengan nilai (*Sig.*) sebesar 0,036. Kategori *Psychological well-being* pada lansia yang ada di Panti ini cenderung sedang dengan persentase 53%, dan untuk religiusitas memiliki kategori tinggi dengan persentase 100%.

Kata Kunci: *Religiusitas, Psychological well-being, Lansia*

Pendahuluan

Menurut Santrock (2008), secara psikologis lansia dapat menderita masalah kesehatan mental seperti depresi mayor, demensia, gangguan kecemasan, kesepian dan sebagainya. Menurut Hurlock (2014), kebutuhan psikologis merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi semakin penting dalam kehidupan seorang lansia, karena lansia akan mengalami berbagai perubahan dan kemunduran yang mengakibatkan kehidupan lansia berubah dan memunculkan kebutuhan psikologis yang berbeda dengan kebutuhan psikologis pada masa anak-anak, remaja maupun dewasa. Menurut (Ryff & Singer, 2008), banyaknya permasalahan yang potensial terjadi pada lansia, maka salah satu aspek penting yang dapat menjaga keseimbangan bagi kualitas hidup lansia dan mengurangi dampak dari masalah-masalah tersebut yaitu dengan mencapai kesejahteraan psikologis atau disebut juga dengan *psychological well-being* yang merupakan ukuran multidimensi dari perkembangan psikologis dan kesehatan mental, termasuk skala tingkatan kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain.

Psychological well-being adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri baik positif dan negatif, memiliki keadaan psikologis yang seimbang antara dirinya dengan sosial, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya (Linawati & Desiningrum, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lansia yang ada di Panti terdapat subjek yang mengalami masalah mengenai keyakinan diri pada kemandirian (otonomi), penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah: status sosial ekonomi, jaringan sosial, kompetensi pribadi, jenis kelamin dan religiusitas. Religiusitas telah banyak dibahas dalam hubungannya dengan *psychological well-being*. Dalam hal ini teori dari Ellison (dalam Fitriani, 2016), juga menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well-being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Religiusitas menjadi sangat penting bagi seseorang karena dengan religiusitas maka perilaku seseorang akan selalu terkontrol dan menjadi orang yang selalu ada dalam perilaku kebaikan sebagai refleksi orang yang memiliki keagamaan. Dalam hal mengurangi gejala afektif yang negatif, religiusitas mempunyai peran suportif yang cukup baik, selain itu juga merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup pada lansia. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa terdapat relasi antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada lansia. Hasil dari data studi pendahuluan juga mengungkapkan diketahui bahwa lansia yang memiliki *psychological well-being* itu memiliki aktifitas yang baik untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Lansia Di Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan”.

Definisi *Psychological Well-Being*

Ryff & Keyes (1995), berpendapat bahwa *psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* adalah pencapaian potensi psikologis secara penuh dan suatu keadaan dimana individu dapat

menerima dirinya, memiliki tujuan hidup, mampu mengembangkan hubungan sosial yang positif, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal. Fitzgerald (dalam Prameswari & Ulpawati, 2019), berpendapat *bahwa psychological well-being* adalah kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, menetapkan tujuan hidupnya, dan merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan lebih merasakan kepuasan dan kebahagiaan secara psikologis dalam hidupnya.

Adapun dimensi-dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (1989), terdiri dari 6 dimensi, yaitu sebagai berikut: 1). *Self Acceptance* (Penerimaan Diri), 2). *Positif Relationship With Others* (Hubungan Positif Dengan Orang Lain), 3). *Autonomy* (Kemandirian), 4). *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan), 5). *Purpose In Life* (Tujuan Hidup), dan 6). *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi).

Definisi religiusitas

Menurut Nurfadilah (2017), religiusitas adalah nilai-nilai tentang Ketuhanan pada masa lansia religiusitas dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan lansia. Religiusitas amat sangat terkait dengan kehidupan manusia, kematian, moralitas, kebajikan, keadilan sosial, perbaikan diri, dan kehidupan yang lebih baik. Keyakinan beragama dan perilaku religius memiliki pengaruh yang sangat besar pada individu, kelompok, dan budaya sepanjang sejarah. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan dapat menerima kekurangan di masa tua.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 1994), ada lima aspek dari religiusitas yaitu: 1). Keyakinan (*The Ideological*), 2). Praktek Agama (*The Ritualistic*), 3). Pengalaman Atau Penghayatan (*The Experience*), 4). Pengetahuan Agama (*The Intellectual*), dan 5). Pengamalan atau Konsekuensi (*The Consequential*).

Definisi Lanjut Usia

Menurut Hurlock (2014), dalam psikologi perkembangan terdapat tahapantahapan perkembangan manusia yaitu periode pranatal, bayi, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber atau pramasa remaja, masa remaja, awal masa dewasa, usia pertengahan, dan yang terakhir masa tua atau lanjut usia. Lanjut usia merupakan periode terakhir dalam rentang hidup manusia, yaitu sekitar usia 60 tahun ke atas. Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan lanjut usia setelah mereka mencapai usia tujuh puluh.

Hurlock (2014) berpendapat, lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan. Selama proses menuju lanjut usia, individu akan banyak mengalami berbagai penurunan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan fisik dan psikologis termasuk intelektual kepribadian dan kehidupan sosialnya.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mencari pengaruh antar dua variabel dalam penelitian. Menurut Azwar (2019), penelitian kuantitatif adalah metode pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data berupa angka yang dikumpulkan melalui sebuah prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Desain korelasional adalah sebuah desain yang mana penelitiannya untuk melihat hubungan antar variabel (Periantalo, 2015).

Subjek dan tempat penelitian

Populasi

Adapun populasi pada penelitian ini disesuaikan dengan kriteria pada para lansia di panti perlindungan & rehabilitasi sosial lanjut usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan yaitu berjumlah 69 orang lansia dengan usia dari 60 tahun keatas.

Sampel

Sampel dengan 40 orang lansia, yang diambil dari sebagian besar jumlah populasi yang telah memenuhi karakteristik tertentu (Azwar, 2019). Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kelompok *nonprobability sampling* dengan tipe *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini disesuaikan dengan kriteria pada para lansia yaitu:

1). Mampu berkomunikasi dengan baik dan 2). Memiliki pendengaran yang cukup baik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yang digunakan yaitu skala *psychological well-being* yang peneliti modifikasi dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wulan (2018) dan skala religiusitas yang peneliti modifikasi dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mardiah (2011). Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019).

Analisis Data

a. Analisis data deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis

b. Analisis data hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (religiusitas) terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh religiusitas dengan *psychological well-being* pada lansia di Panti Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) “Budi Sejahtera” Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* dan tingkat religiusitas pada lansia di Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui hasil olah data dengan uji statistik menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, dan uji hipotesis dapat dikatakan bahwa hipotesa peneliti pada penelitian ini dapat diterima karena hasil yang didapatkan menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara kedua variabel yaitu religiusitas dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia. Adapun besar pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* dapat dilihat dari nilai *R square* yang menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi *psychological well-being* sebanyak 11,1%. Sementara itu, arah hubungan antara dua variabel hasil penelitian ini menunjukkan nilai r (0,333) yang berarti bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian (H_a) diterima yang berarti terdapat pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia di Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan.

Hal ini menjelaskan apabila religiusitas mengalami peningkatan maka *psychological well-being* juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya apabila religiusitas mengalami penurunan maka *psychological well-being* akan mengalami penurunan pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nasution (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Religiusitas dengan *Psychological well-being* pada lansia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Andriani (2018), juga menunjukkan hasil ada adanya pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being*.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh terdapat 53% subjek yang memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang, 47% berada pada kategori tinggi, Lansia memiliki kemampuan yang sudah cukup baik dalam mencapai *psychological well-being* dengan perasaan yang sudah cukup bahagia melalui pengalaman masa lalu semasa hidupnya dengan terus mengembangkan dan mengevaluasi dirinya, lansia dengan *psychological well-being* yang baik akan mampu merasa bahagia dengan hal-hal yang dapat dilakukan selama tinggal di panti. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Akbar (2016), *psychological well-being* lansia pada kategori sedang atau tergolong bagus. karena lansia sudah pasrah dan merasa puas dengan apa yang telah dicapai sampai saat ini seperti anak-anak yang sudah berhasil dan mapan sehingga lansia tidak perlu khawatir lagi akan lanjut usia, sehingga persepsi mereka tetap positif.

Adapun hasil yang diperoleh dari tingkat religiusitas pada lansia di Panti Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) “Budi Sejahtera” Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki religiusitas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 40 subjek dengan presentase 100%. Sedangkan tidak ada subjek yang memiliki religiusitas dalam kategori sedang dan rendah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nafa (2015), religiusitas pada lansia yang ada di panti terbilang bagus dikarenakan pihak panti juga memfasilitasi kegiatan sholat berjamaah, pihak panti selalu mengajak para lansia untuk sholat berjamaah dan menjadi imam di mushola. Pihak

panti juga memfasilitasi lansia dengan kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, terapi dzikir, habsyi dan mengaji.

Selanjutnya analisis *psychological well-being* berdasarkan usia hasil bahwa lansia dengan usia 66-69 tahun paling banyak berada dalam kategori sedang dengan hasil persentase persentase 60% dibandingkan dengan usia lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azijah et al., (2021), yang menunjukkan bahwa lansia dengan usia lansia awal (60- 70 tahun) memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang.

Tabel, Gambar, dan Rumus

Tabel 1
Tabel Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1615.657	1	1615.657	4.746	.036 ^b

Dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai F hitung ialah 4,746 dengan tingkat signifikasi sebesar 0,036 <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia di Panti Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) “Budi Sejahtera” Kalimantan Selatan.

Tabel 2
Hasil Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.333 ^a	0,111	0,088	18,540

Dari data diatas diketahui bahwa besar nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar .333a dengan hasil koefisien determinasi R square sebesar 0,111. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji prediksi yang diberikan oleh variabel religiusitas (X) terhadap *Psychological well-being* (Y) adalah 11,1%, sedangkan selebihnya merupakan pengaruh lain.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Skala Psychological Well-Being

Kategori	Skor	∑Subjek	Persentase
Rendah	X<84	0	0%
Sedang	84≤X<132	21	53%
Tinggi	132≤X	19	48%

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Religiusitas

Kategori	Skor	∑Subjek	Persentase
Rendah	X<63	-	0%
Sedang	63≤X<99	-	0%
Tinggi	99≤X	40	100%

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being* dan hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat pengaruh positif antara

religiusitas terhadap *psychological well-being* pada lansia di Panti Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) “Budi Sejahtera” Kalimantan Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari nilai R square yang menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi *psychological well-being* sebanyak 11,1%.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. N. (2016). Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Panti Werdha Budi Sejahtera. *Jurnal Ecopsy*, 1(4). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i4.502>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islam*. Pustaka Belajar.
- Azijah, A. N., Rahmawati, A. N., Apriliyani, I., Program, M., Sarjana, S., Bangsa, U. H., Program, D., Sarjana, S., & Bangsa, U. H. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Dengan Derajat. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 9, 36–40.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka Belajar.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, xi(1), 57–80.
- Hurlock, E.B. (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), 105–109.
- Mardiah, I. (2011). Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islamnegeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Nafa, R. A. (2015). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Depresi Lansia Beragama Islam di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan. *Skripsi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 130.
- Nasution, N. N. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia Di Simpanggambir Linggabayu Mandailing Natal. *Skripsi Universitas Medan Area Fakultas Psikologi*.
- Nurfadilah, M. (2017). Gambaran religiusitas pada lansia Studi deskriptif di RW 05 Kampung Pasangrahan Kab Garut. *Skripsi UIN Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, 5(3), 248–253.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah, & Bermanfaat*. Pustaka Belajar.
- Prameswari, Y., & Ulpawati. (2019). Peran gratitude (Kebersyukuran) terhadap psychological well-being tenaga kesehatan. *Jurnal Personifikasi*, 10(2), 100–113. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/6591/4152>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of*

- Psychological Well-Being. Journal of Personality and Social Psychology*, 57(7), 495–496.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). *Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Santrock, J. W. (2008). *Live-span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (Pwb) Pada Pensiunan Suku Batak Toba the Influence of Religiosity To the Psychological Well Being (Pwb) of Batak Toba Ethnic Retired. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi PSIKOLOGIA*, 13(2), 74–86. www.jurnal.usu.ac.id/psikologia
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Wulan, S. I. M. (2018). Pengaruh Syukur Terhadap Psychological Well- Being Pada Lansia Di Dukuh Karang Desa Jati Kecamatan Jati Kabupaten Blora. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0>